

## **Efikasi Diri Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif: Tantangan dan Harapan Untuk Children Well-being PAUD Berkebutuhan Khusus**

Yunengsih Nurul Hidayah<sup>1</sup>, Taopik Rahman<sup>2</sup>, Ribson Siantur<sup>3</sup>

### **Info Artikel**

Keywords:  
Teacher Self-Efficacy;  
Inclusive Classroom  
Management; Early-  
Childhood Well-being;  
Children with Special  
Needs; Teacher  
Collaboration;

Kata kunci:  
Efikasi Diri Guru;  
Manajemen Kelas  
Inklusif; Kesejahteraan  
Anak PAUD; Anak  
Berkebutuhan Khusus;  
Kolaborasi Guru;

### **Abstract**

This study aims to analyze teacher self-efficacy in managing inclusive classrooms, focusing on teachers' beliefs in their ability to maintain the well-being of early childhood children with special needs. The research method employed is a literature review, analyzing 15 relevant scientific journal articles. The findings indicate that self-efficacy is a key predictor of successful classroom management and instructional interaction. Teachers with high self-efficacy are capable of transforming operational challenges into humanistic pedagogical strategies, supported by stable emotional regulation skills. The conclusion emphasizes that the well-being of children with special needs in early childhood education settings heavily depends on collaborative synergy among educators and the strengthening of teachers' internal beliefs. Enhancing literacy regarding Individualized Education Programs (IEP) and institutional support are determining factors in realizing socially just inclusive education.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efikasi diri guru dalam mengelola kelas inklusif, dengan fokus pada keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam menjaga kesejahteraan anak usia dini berkebutuhan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*literature review*) dengan menganalisis 15 artikel jurnal ilmiah yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan prediktor kunci bagi keberhasilan manajemen kelas dan interaksi instruksional. Guru dengan efikasi diri yang tinggi mampu mentransformasi tantangan operasional menjadi strategi pedagogis yang humanis, didukung oleh kemampuan regulasi emosi yang stabil. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kesejahteraan anak berkebutuhan khusus di lingkungan PAUD sangat bergantung pada sinergi kolaboratif antara pendidik serta penguatan keyakinan internal guru. Penguatan literasi mengenai program pendidikan individual (IEP) dan dukungan institusional menjadi faktor penentu dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkeadilan sosial.

### **Artikel Histori:**

Disubmit:  
08 April 2026

Direvisi:  
24 Juni 2026

Diterima:  
28 Juni 2026

Dipublish:  
29 Juni 2026

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: yunengsihupi@upi.edu

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: opik@upi.edu

<sup>3</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: risbonsianturi@upi.edu

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Hidayah, Y. N., Rahman, T., & Sianturi, R. (2026). Efikasi Diri Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif: Tantangan dan Harapan untuk Children Well-Being PAUD Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 597-603, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1092>

**Korespondensi Penulis:** Taopik Rahman, opik@upi.edu

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1092>

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama yang berfungsi sebagai wadah untuk "memfasilitasi anak untuk mendapatkan stimulasi, bimbingan, pengasuhan, dan pembelajaran yang tepat sehingga kemampuan dan keterampilan anak dapat berkembang dengan optimal" (Ariani, 2021). Peran guru dalam fase ini sangat krusial karena mereka bukan sekadar pengajar, melainkan figur yang membentuk karakter dan moral anak di usia emas. Keberhasilan proses stimulasi ini sangat bergantung pada kualitas interaksi antara pendidik dan peserta didik di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kesiapan guru dalam mengemban tanggung jawab ini menjadi prasyarat mutlak bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Dalam konteks pendidikan inklusif, tantangan yang dihadapi guru menjadi lebih kompleks karena harus mengakomodasi keberagaman peserta didik di satu ruang yang sama. Pendidikan inklusif pada dasarnya adalah "pendidikan untuk semua anak (dengan disabilitas maupun non-disabilitas) yang belajar dan bermain dalam satu kelas yang sama di satuan pendidikan" (Perdana, Liftiah, & Pranoto, 2023). Kebijakan ini menuntut sekolah reguler untuk menghapuskan hambatan akses bagi anak berkebutuhan khusus agar mereka mendapatkan hak pendidikan yang setara. Namun, efektivitas implementasi kebijakan ini sangat bergantung pada bagaimana guru memandang keberagaman tersebut di dalam kelas mereka.

Faktanya, banyak guru di lapangan masih merasa terbebani dengan kehadiran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) karena merasa tidak memiliki kesiapan mental dan kompetensi teknis. Sebagai pendidik, "guru di sekolah inklusif menghadapi tantangan untuk memberikan perlakuan serta pendekatan khusus kepada siswanya agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal" (Prihastuty dkk., 2024). Tanpa pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik spesifik setiap anak, keberadaan ABK di kelas sering kali hanya bersifat formalitas tanpa adanya partisipasi belajar yang bermakna. Hal ini menciptakan kesenjangan antara idealisme regulasi dengan realitas praktik instruksional di sekolah.

Salah satu determinan psikologis utama yang menentukan keberhasilan guru dalam mengelola kelas inklusif adalah efikasi diri. Efikasi diri atau *self-efficacy* didefinisikan sebagai "keyakinan individu bahwa ia mampu melakukan tugas, dalam hal ini semakin tinggi efikasi dirinya maka semakin yakin atau percaya mampu meraih keberhasilan" (Ariani, 2021). Guru yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuannya cenderung lebih tekun dalam mencari strategi alternatif untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebaliknya, rendahnya efikasi diri sering kali menjadi penghambat utama bagi guru untuk berinovasi dalam menciptakan lingkungan kelas yang adaptif.

Manajemen perilaku siswa di kelas inklusif sering kali menjadi sumber stres utama bagi guru yang merasa tidak kompeten. Hal ini selaras dengan temuan bahwa "manajemen kelas adalah satu-satunya keterampilan yang berkontribusi pada efikasi diri guru dan pencapaian siswa" (Sarkar & Kundu, 2021). Kemampuan guru untuk tetap tenang dan efektif dalam menangani perilaku disruptif sangat dipengaruhi oleh persepsi mereka terhadap kendali situasi di dalam kelas. Guru yang merasa mampu mengelola dinamika kelas inklusif akan lebih produktif dalam merancang aktivitas pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa tanpa terkecuali.

Selain aspek keyakinan diri, stabilitas emosional guru juga memegang peranan vital dalam menghadapi tekanan pekerjaan di sekolah inklusif. Terdapat indikasi kuat mengenai "hubungan antara

regulasi emosi dan efikasi diri pada guru pendamping di sekolah inklusif" (Purna dkk., 2024). Guru yang mampu mengelola emosi negatifnya dengan baik cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pengasuhan mereka terhadap anak. Ketangguhan emosional ini menjadi benteng pertahanan bagi guru agar tidak mudah mengalami kejenuhan atau *burnout* saat menghadapi karakteristik anak berkebutuhan khusus yang dinamis.

Tantangan teknis lainnya adalah kemampuan guru dalam merancang kurikulum yang dipersonalisasi bagi setiap individu yang membutuhkan layanan khusus. Hingga saat ini, "banyak guru yang masih perlu untuk diberikan persiapan yang cukup untuk membuat IEP (*Individualized Education Program*) yang baik" (Siron, 2020). Keterbatasan literasi mengenai program pendidikan individual ini sering kali menurunkan rasa percaya diri guru dalam mengajar. Tanpa dukungan pengetahuan yang memadai, efikasi diri yang tinggi mungkin tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap kemajuan akademis siswa berkebutuhan khusus.

Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, sinergi antar-pendidik di dalam sekolah menjadi solusi yang tidak dapat ditawar lagi. Manajemen kelas inklusif yang ideal sangat bergantung pada "kolaborasi strategis antara Guru Kelas (GK) dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat diakses dan non-diskriminatif" (Ridwan & Nadirah, 2025). Melalui kemitraan yang solid, guru dapat saling berbagi peran dan pengetahuan untuk menangani hambatan belajar siswa secara lebih spesifik. Kolaborasi ini juga berfungsi sebagai sistem pendukung yang mampu memperkuat efikasi diri kolektif para pendidik di sekolah tersebut.

Secara lebih luas, efikasi diri guru tidak hanya berdampak pada hasil belajar, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis jangka panjang para pendidik itu sendiri. Studi menunjukkan bahwa "terdapat korelasi negatif antara efikasi diri dan *burnout* pada guru sekolah luar biasa" (Nurwahyuni & Widyana, 2024). Semakin yakin seorang guru terhadap kemampuannya dalam mengelola tantangan di kelas, semakin rendah risiko mereka mengalami kelelahan fisik dan mental. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan efikasi diri merupakan investasi penting untuk menjaga keberlanjutan profesionalisme guru di lingkungan pendidikan inklusif.

Berdasarkan berbagai tantangan dan harapan yang telah diuraikan, penelitian ini difokuskan pada analisis mendalam mengenai efikasi diri guru PAUD. Fokus utama kajian ini adalah pada "keyakinan guru pada kemampuannya sendiri dalam menjaga kesejahteraan anak-anak dengan berbagai kondisi". Melalui pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi efikasi diri, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan model pelatihan guru. Tujuan akhirnya adalah untuk memastikan bahwa setiap anak PAUD berkebutuhan khusus mendapatkan layanan pendidikan yang bermartabat dan berkualitas.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur atau *literature review*. Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi secara mendalam mengenai efikasi diri guru dalam konteks pendidikan inklusif melalui analisis jurnal penelitian ilmiah yang relevan. Sebagaimana dijelaskan bahwa "penelitian kualitatif merupakan proses investigasi yang dilakukan secara intensif dan teliti tentang yang sedang terjadi di lapangan melalui refleksi analitis terhadap dokumen, bukti-bukti, dan disajikan secara deskriptif". Fokus utama dalam prosedur ini adalah melakukan sintesis terhadap data literatur untuk memahami fenomena keyakinan guru dalam menjaga kesejahteraan anak berkebutuhan khusus.

Proses ini melibatkan pencarian sistematis terhadap jurnal-jurnal ilmiah melalui website Google Scholar dengan menggunakan kata kunci yang relevan, yaitu "Efikasi Diri Guru", "Manajemen Kelas Inklusif", "Kesejahteraan Anak PAUD" dan "Anak Berkebutuhan Khusus". Artikel yang digunakan adalah artikel yang dipublikasikan jurnal terindeks Google Scholar.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Terdapat 15 artikel yang telah dikumpulkan peneliti. Peneliti menganalisis artikel-artikel tersebut melalui proses kategorisasi dan klasifikasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan dengan *efficiency* diri guru dalam mengelola kelas inklusif. Selanjutnya, peneliti melakukan sintesis informasi dari artikel yang sudah dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai tantangan dan harapan untuk kesejahteraan anak PAUD berkebutuhan khusus.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Analisis terhadap data lapangan dan literatur menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan pilar utama yang menopang keberhasilan guru dalam menciptakan lingkungan inklusif yang suportif. Efikasi diri guru dalam konteks ini bukan sekadar kepercayaan diri umum, melainkan "keyakinan guru mengenai kemampuannya untuk membantu peserta didik dalam kegiatan pembelajaran" (Sasanti, Mahmudah, & Anggraeny, 2025). Guru yang memiliki keyakinan kuat cenderung lebih mampu menjaga kesejahteraan psikologis anak karena mereka merasa memiliki kendali atas situasi kelas yang kompleks. Dengan demikian, efikasi diri menjadi prediktor kuat bagi kualitas interaksi antara pendidik dan anak berkebutuhan khusus di jenjang PAUD.

Tantangan dalam menjaga kesejahteraan anak dengan berbagai kondisi menuntut guru untuk memiliki ketahanan mental yang tinggi. Hal ini dikarenakan "guru di sekolah inklusi menghadapi tantangan untuk memberikan perlakuan serta pendekatan khusus kepada siswanya agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal" (Prihastuty dkk., 2024). Ketika guru merasa yakin dengan kompetensinya, mereka tidak lagi melihat keberagaman kondisi anak sebagai beban, melainkan sebagai tanggung jawab profesional yang harus dikelola dengan pendekatan yang humanis. Keyakinan ini secara langsung berdampak pada penciptaan atmosfer kelas yang aman dan inklusif bagi kesejahteraan emosional siswa.

Kemampuan guru dalam mengelola perilaku anak berkebutuhan khusus merupakan komponen kritis yang memengaruhi efikasi diri kolektif di sekolah. Manajemen kelas menjadi faktor krusial karena "manajemen kelas adalah satu-satunya keterampilan yang berkontribusi pada efikasi diri guru dan pencapaian siswa" (Sarkar & Kundu, 2021). Guru yang mampu merancang strategi pengelolaan perilaku yang positif dapat meminimalisir konflik di dalam kelas, sehingga kesejahteraan anak tetap terjaga. Keberhasilan dalam mengatur dinamika kelas ini memperkuat persepsi guru bahwa mereka mampu memberikan perlindungan dan bimbingan yang setara bagi setiap anak, tanpa memandang keterbatasan fisik maupun mental.

Selain aspek manajemen, aspek emosional guru juga memegang peranan penting dalam menjamin kesejahteraan anak usia dini. Terdapat temuan yang menegaskan adanya "hubungan antara regulasi emosi dan efikasi diri pada guru pendamping di sekolah inklusif" (Purna dkk., 2024). Guru yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik akan tetap stabil dalam menghadapi tantangan perilaku anak, sehingga mereka dapat merespons kebutuhan anak dengan penuh kasih sayang dan kesabaran. Kestabilan emosi pendidik ini menjadi cermin bagi anak-anak untuk merasa diterima dan dihargai, yang merupakan esensi dari kesejahteraan psikologis di lingkungan PAUD.

Keyakinan guru terhadap kemampuannya sendiri juga berhubungan erat dengan sikap mereka terhadap kebijakan inklusi itu sendiri. Studi mendalam menunjukkan bahwa "efikasi diri dan sikap pendidik anak usia dini terhadap inklusi anak-anak dengan disabilitas di tempat penitipan anak saling memengaruhi" (Schaub & Lütolf, 2024). Guru yang bersikap positif terhadap inklusi cenderung memiliki efikasi diri yang lebih tinggi untuk mengakomodasi kebutuhan khusus setiap individu. Perpaduan antara sikap terbuka dan keyakinan diri yang kuat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap anak tumbuh dengan rasa percaya diri yang tinggi.

Kesejahteraan anak berkebutuhan khusus di sekolah juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melakukan diferensiasi pembelajaran. Pengelolaan kelas yang inklusif haruslah adaptif, di mana "metode seperti pengajaran individual dan kolaborasi siswa sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi dan hasil akademik" (Uspan, Haifaturrahmah, & Fujiaturrahman, 2025). Guru yang yakin bahwa mereka dapat memodifikasi materi sesuai kapasitas anak akan lebih berani bereksperimen dengan berbagai media bantuan. Hal ini memastikan bahwa anak-anak dengan berbagai kondisi tetap mendapatkan hak belajar yang optimal tanpa merasa terasing di tengah teman sebayanya.

Dukungan institusional dalam bentuk kurikulum yang fleksibel turut memperkuat efikasi diri guru dalam mengelola kelas. Implementasi Kurikulum Merdeka, misalnya, memberikan ruang bagi pendidik untuk "menganalisis keterkaitan antara pengelolaan kelas inklusif terhadap peningkatan motivasi belajar" (Kahfi dkk., 2025). Dengan fleksibilitas ini, guru merasa lebih berdaya untuk menyesuaikan standar pencapaian dengan kondisi riil anak, sehingga tekanan akademik tidak mengabaikan kesejahteraan mental peserta didik. Guru yang merasa didukung oleh sistem akan memiliki keyakinan lebih besar dalam menjalankan perannya sebagai pelindung kepentingan terbaik anak.

Namun, kendala teknis seperti literasi dalam menyusun program individual masih sering menjadi penghambat bagi penguatan efikasi diri. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa "banyak guru yang masih perlu untuk diberikan persiapan yang cukup untuk membuat IEP (*Individualized Education Program*) yang baik" (Siron, 2020). Ketidakmampuan teknis ini dapat menggerus keyakinan guru dalam jangka panjang jika tidak segera ditangani melalui pelatihan yang berkelanjutan. Padahal, rancangan IEP yang akurat merupakan instrumen utama untuk memantau perkembangan dan kesejahteraan anak secara komprehensif.

Kolaborasi antar-pendidik menjadi strategi kunci untuk menjaga efikasi diri guru agar tidak merosot di tengah tuntutan pekerjaan yang tinggi. Diperlukan sebuah "kolaborasi strategis antara Guru Kelas (GK) dan Guru Pembimbing Khusus (GPK) dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat diakses dan non-diskriminatif" (Ridwan & Nadirah, 2025). Melalui kemitraan ini, guru kelas tidak merasa berjuang sendirian dalam menangani anak-anak dengan kondisi yang sangat bervariasi. Sinergi profesional ini menciptakan rasa aman kolektif yang pada akhirnya berdampak positif pada kualitas layanan kesejahteraan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam upaya menjaga kesejahteraan anak berkebutuhan khusus, guru dituntut untuk mampu melakukan identifikasi dini dan asesmen yang akurat terhadap potensi setiap individu. "Keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimiliki mereka untuk mendidik siswanya sehingga dapat berkembang sesuai harapan" menjadi faktor pembeda dalam kualitas layanan pendidikan inklusif yang diberikan. Guru yang memiliki efikasi diri tinggi tidak akan melihat keterbatasan anak sebagai penghambat, melainkan sebagai tantangan untuk merancang intervensi yang tepat. Rasa percaya diri ini memungkinkan guru untuk tetap memberikan bimbingan yang konsisten, sehingga anak tetap merasa nyaman dan terlindungi dalam proses belajarnya.

Keberhasilan dalam menjaga kesejahteraan anak juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam membangun hubungan kolaboratif dengan orang tua siswa. "Efikasi dalam kolaborasi (*Efficacy In Collaboration*) menunjukkan tingkat keyakinan diri yang tinggi pada guru dalam menjalankan kerja sama dengan orang tua murid dan tenaga profesional lainnya". Melalui komunikasi yang sinergis, guru dapat memahami profil anak secara holistik dari sudut pandang keluarga, sehingga kesejahteraan anak dapat terjaga baik di sekolah maupun di rumah. Sinergi ini memastikan bahwa anak mendapatkan penanganan yang selaras, yang sangat penting bagi kestabilan emosional mereka di jenjang PAUD.

Transformasi ideologis di dalam kelas inklusif juga memainkan peran sentral dalam memastikan tidak adanya diskriminasi terhadap anak-anak dengan berbagai kondisi. "Keadilan sosial dalam konteks ini berarti memberikan apa yang dibutuhkan oleh setiap siswa agar mereka dapat berpartisipasi secara

penuh, bukan sekadar memberikan perlakuan yang sama secara rata". Guru yang meyakini nilai-nilai keadilan ini akan berupaya keras menciptakan lingkungan yang ramah dan non-diskriminatif, sehingga anak-anak dengan hambatan fisik maupun kognitif merasa setara dengan teman sebayanya. Keyakinan ideologis ini menjadi fondasi bagi guru untuk berani melakukan inovasi demi menjamin martabat dan kesejahteraan setiap anak.

Selain itu, pengalaman langsung dalam menangani anak berkebutuhan khusus terbukti memperkuat keyakinan internal guru. "Pengalaman mengajar merupakan faktor utama yang memengaruhi efikasi diri," di mana keberhasilan-keberhasilan kecil dalam menangani anak akan menumbuhkan rasa kompetensi yang lebih besar pada diri pendidik. Guru yang sering berinteraksi dengan berbagai kondisi anak akan lebih terampil dalam mengantisipasi tantangan emosional yang mungkin timbul. Pengalaman ini menjadi modal penting bagi guru untuk tetap optimis dalam mengupayakan kesejahteraan anak, meskipun menghadapi situasi yang sangat kompleks di lapangan.

Pada akhirnya, penguatan efikasi diri guru merupakan langkah preventif yang krusial untuk mencegah terjadinya kejenuhan profesional yang merugikan siswa. Penurunan keyakinan diri dapat menyebabkan risiko stres yang tinggi, mengingat "terdapat korelasi negatif antara efikasi diri dan *burnout* pada guru" (Nurwahyuni & Widiana, 2024). Guru yang terhindar dari *burnout* akan memiliki energi yang cukup untuk memberikan perhatian tulus dan menjaga kesejahteraan anak-anak dengan berbagai kondisi. Oleh karena itu, fokus pada pengembangan keyakinan internal guru menjadi harapan besar bagi terwujudnya PAUD inklusif yang benar-benar berpihak pada kesejahteraan anak.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis studi literatur, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan determinan psikologis yang sangat krusial bagi guru dalam menjamin kesejahteraan anak berkebutuhan khusus di lingkungan PAUD inklusif. Keyakinan internal ini bukan sekadar bentuk kepercayaan diri, melainkan "keyakinan guru terhadap kemampuan yang dimiliki mereka untuk mendidik siswanya sehingga dapat berkembang sesuai harapan". Guru dengan efikasi diri yang tinggi mampu mentransformasi tantangan operasional menjadi strategi pedagogis yang humanis, sehingga "hambatan belajar dapat diminimalisir dan potensi setiap siswa dapat dioptimalkan". Dengan demikian, penguatan efikasi diri menjadi fondasi utama bagi guru untuk tetap tangguh dalam menjaga rasa aman dan keberhargaan diri setiap anak dengan berbagai kondisi. Harapan bagi masa depan pendidikan inklusif terletak pada integrasi antara keyakinan diri pendidik, regulasi emosi yang stabil, dan kolaborasi profesional yang solid. Kesejahteraan anak PAUD berkebutuhan khusus tidak dapat dicapai secara individual, melainkan melalui "kolaborasi strategis antara Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus dalam menciptakan lingkungan belajar yang aksesibel dan non-diskriminatif". Meskipun tantangan teknis seperti literasi kurikulum adaptif masih ditemukan, keberhasilan manajemen kelas inklusif pada akhirnya merupakan sebuah "transformasi ideologis untuk mewujudkan keadilan sosial di lingkungan sekolah". Melalui sinergi yang berkelanjutan, sekolah dapat bertransformasi menjadi ruang yang benar-benar memanusiakan manusia dan memberikan kesempatan tumbuh yang setara bagi seluruh peserta didik.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ariani, N. W. T. (2021). Peran Efikasi Diri Guru dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 1-12.
- Kahfi, M. A., Aidah, R. N., Agustin, R. D., & Syafi'i, I. (2025). Pengelolaan Kelas Inklusif dalam Kurikulum Merdeka untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(2), 127-138.
- Metsala, J. L., & Harkins, M. J. (2019). An Examination of Preservice Teachers' Self-Efficacy and Beliefs About Inclusive Education. *Teacher Education and Special Education*, 43(2), 1-15.

- Minsih, T., Hidayat, M. T., & Tadzkiroh, U. (2021). Urgensi Pendidikan Inklusif dalam Membangun Efikasi Diri Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(2), 304-314.
- Nurwahyuni, A., & Widyana, R. (2024). Hubungan antara Efikasi Diri dengan Burnout pada Guru Sekolah Luar Biasa (SLB) di Yogyakarta. *Jurnal Psikohumanika*, 16(1), 90-101.
- Perdana, C., Liftiah, L., & Pranoto, Y. K. S. (2023). Efikasi Diri Guru TK Inklusi Ditinjau dari Faktor Pendidikan Terakhir, Lama Mengajar, dan Usia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7171-7180.
- Prihastuty, R., Sugiariyanti, Mahanani, F. K., Rahmawati, D. A., Firdaus, A. A., & Suryaningtyas, F. (2024). Strategi Peningkatan Self Efficacy Pada Guru Dalam Penanganan Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jendela Akademika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 59-68.
- Purna, R. S., Pratama, W., Silawati, Y., & Angraini, F. (2024). The Relationship Between Emotion Regulation and Self-Efficacy in Shadow Teachers at Inclusive School in Padang. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 19(1), 88-102.
- Ridwan, M. F., & Nadirah, Y. F. (2025). Manajemen Kelas Inklusif: Kolaborasi Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus. *Al-Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 219-230.
- Sari, H., Celikoz, N., & Secer, Z. (2009). An Analysis of Pre-School Teachers' and Student Teachers' Attitudes to Inclusion and Their Self-Efficacy. *International Journal of Special Education*, 24(3), 25-33.
- Sarkar, S., & Kundu, P. (2021). Self-Efficacy of Teachers in Managing Inclusive Classroom Behavior: An Analysis. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 15(1), 46-53.
- Sasanti, S. H., Mahmudah, S., & Anggraeny, D. (2025). Pentingnya Efikasi Diri pada Guru di Sekolah Inklusif. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 11(4), 1-8.
- Schaub, S., & Lütolf, M. (2024). Attitudes and Self-Efficacy of Early Childhood Educators Towards the Inclusion of Children with Disability in Day-Care. *European Journal of Special Needs Education*, 39(2), 185-200.
- Siron, Y. (2020). PAUD Inklusif: Efikasi Diri dan Tingkat Literasi Guru Memengaruhi Kemampuan Merancang Individualized Education Program (IEP) Al-Athfal: *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-14.
- Uspan, S. O. R., Haifaturrahmah, & Fujiaturrahman, S. (2025). Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 365-377.